

HARMONISASI DALAM PLURALITAS AGAMA
(Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam
di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)

(Skripsi)

Oleh

LILIS AGESTIA



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRACT

HARMONIZATION IN RELIGION PLURALITY (Study: Interaction Strategy of Catholic Society and Islam Society in Ambarawa Village, Ambarawa Sub-District, Pringsewu District)

By

Lilis Agestia

This research aims to describe interaction strategy of Catholic society and Islam society within maintaining the harmony life in Ambarawa Village. The research method that used is qualitative descriptive. The data in this research obtained by interview, non-participatory observation, and documentation. The result of this research indicates that Catholic society and Islam society in Ambarawa Village are able to create the harmony life. They always try to keep the harmony life with interaction strategy that they do in daily life. That interaction strategy includes: (1) They realized that they both need each other to fulfill live necessities so there is helping behavior. (2) They always behave kindly among fellow society members. (3) They always try to minimize problems with a family approach or through the third. Catholic society and Islam society in Ambarawa village always guided that religious differences cannot be their barrier to reach harmony life, precisely that being their motivation to create and keeping on the harmony of life. They realized that life in one region all of them want and need a peaceful and harmony situation, so that, to reach that situation they are always upholding the value of unity live in a society and try to always relatedly or interact well among the fellow of society member in daily life.

Keywords: Harmonization, Religion Plurality, Interaction Strategy

ABSTRAK

HARMONISASI DALAM PLURALITAS AGAMA (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam di Desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Lilis Agestia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan hidup di Desa Ambarawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa mampu menciptakan kehidupan yang harmonis. Mereka selalu berusaha menjaga keharmonisan tersebut dengan strategi interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi interaksi tersebut meliputi: (1) saling menyadari bahwa mereka sama-sama membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terjadilah perilaku tolong-menolong. (2) Mereka selalu bersikap ramah tamah antar sesama anggota masyarakat. (3) Mereka selalu berusaha meminimalisir masalah dengan pendekatan kekeluargaan atau melalui pihak ketiga. Masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa selalu berpedoman bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang mereka untuk bisa hidup harmonis justru itu menjadi motivasi mereka untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan hidup. Mereka menyadari bahwa dalam hidup satu wilayah sama-sama menginginkan serta membutuhkan keadaan yang damai dan harmonis sehingga untuk mencapai itu mereka selalu menunjung tinggi nilai persatuan hidup bermasyarakat serta berusaha untuk selalu berhubungan atau berinteraksi dengan baik antar sesama anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Harmonisasi, Pluralitas Agama, Strategi Interaksi

HARMONISASI DALAM PLURALITAS AGAMA
(Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam
di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)

Oleh:

LILIS AGESTIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **KONFLIK PEREBUTAN PENGELOLAAN
TANAH REGISTER 38 GUNUNG BALAK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR (Studi di
Dusun III Sido Mulyo Desa Srirejosari
Kecamatan Way Jepara)**

Nama Mahasiswa : **Fitri Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011010

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

[Signature]

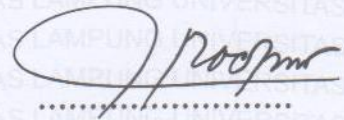
Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Erna Rochana, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Benjamin, M.Si.

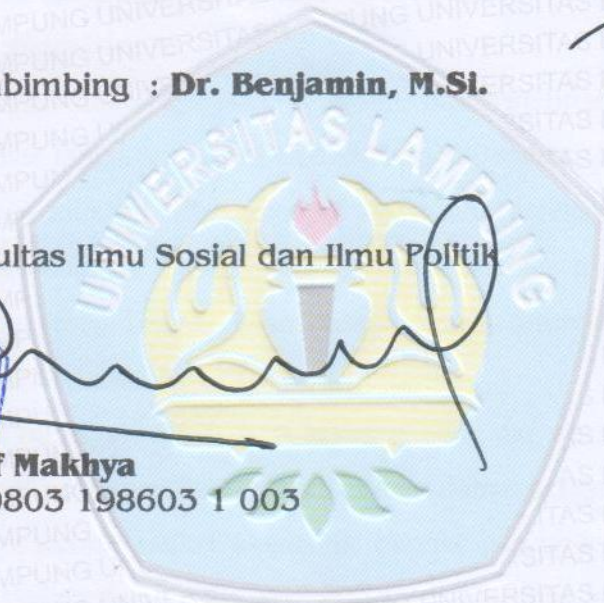


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya

NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Januari 2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 29 Januari 2019
Yang membuat pernyataan



Fitri Wulandari
NPM. 1516011010

RIWAYAT HIDUP



Lilis Agestia dilahirkan di Sukodadi pada tanggal 09 Agustus 1997. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Syukur (alm) dan Ibu Purbaiti dan memiliki dua kakak laki-laki.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yaitu:

1. SD Negeri 4 Pujodadi, Pringsewu, pada tahun 2003-2008
2. SD Negeri 3 Pujodadi, Pringsewu, pada tahun 2008-2009
3. SMP Negeri 1 Sumber Agung, Pringsewu, pada tahun 2009-2012
4. SMA Negeri 1 Pringsewu, pada tahun 2012-2015

Selanjutnya pada tahun 2015 diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Pada Januari 2018 melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pekon Balak, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus. Sempat mengikuti beberapa kegiatan kampus, yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terlibat dalam kegiatan propti fakultas dan kegiatan inagurasi sebagai panitia pada tahun 2016.

MOTTO

**Bertaqwalah kepada Allah maka Dia akan membimbingmu,
sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu
(Q.S Al Baqarah ayat 282)**

**Kesuksesan tak pernah dimiliki, ia disewakan dan itu dibayar
tiap hari
(Rory Vaden)**

**Menjadi sempurna itu mudah, yaitu dengan bersyukur
(Lilis Agestia)**

**Jangan takut kalo ada masalah, kan ada Allah
(Lilis Agestia)**

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada orang yang saya cintai dan sayangi

Kedua orang tuaku yang sangat kucintai, kusayangi, dan kubanggakan, Ibu Purbaiti dan Bapak Syukur (alm), terimakasih telah membesarkan dan merawatku dengan penuh kasih sayang, terimakasih selalu menyebut namaku dalam setiap doa, terimakasih atas dukungan dan motivasi kalian sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini, terimakasih atas setiap pengorbanan yang selalu diberikan demi keberhasilanku.

Lelekku, Bapak Darmaji terimakasih sudah memberikan kasih sayang, terimakasih selalu memberikan pelajaran hidup, terimakasih atas pengorbanan, dukungan, doa, dan motivasi sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini.

Kedua kakakku yang sangat kusayangi, Yogi Susanto dan Iwan Sutopo meskipun kita terpisah karena jarak tapi kita tidak pernah terpisah melalui doa.

Kedua sepupuku yang telah menjadi kakakku, Rizky Sastia Ningrum dan Hikmah Riana, kuucapkan terimakasih telah mengisi kekosongan kasih sayang seorang kakak, terimakasih untuk kebaikan, perhatian, doa, dukungan, dan kasih sayang yang sangat amat luar biasa diberikan kepadaku, terimakasih selalu mengajarku dalam kebaikan, kalian adalah anugrah terindah dalam hidupku.

Teman-teman dan keluarga besarku yang selalu menemani di saat suka dan duka dan yang selalu menanyakan kapan wisuda, terimakasih atas pertanyaan kalian yang tentunya membakar semangatku untuk menyelesaikan karya ini.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya karya ini. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak amin Allah humma amin.

Skripsi dengan judul **“Harmonisasi dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu banyak mendapat bantuan, motivasi, bimbingan, saran, dan kritik dari berbagai pihak, sebagai rasa syukur melalui karya ini akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih yang sebesarnyanya atas waktu, tenaga, ilmu, masukan, dan motivasi yang sangat berguna dan berharga dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih Ibu Erna semoga selalu diberikan keberkahan, kesehatan, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Bapak Dr. Benjamin, M.Si., selaku dosen penguji skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dan lindungan oleh Allah SWT.
6. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas saran dan arahnya yang diberikan selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh dosen pengajar yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan.
8. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizki dan Mbak Vivi, terimakasih Mas Mbak yang selalu membantu saat kebingungan mengenai syarat-syarat keperluan administrasi, terimakasih selalu ramah, sabar, dan dari hati ketika melayani segala keperluan administrasi, semoga selalu diberikan kesehatan ya Mas Mbak.
9. Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.

10. Untuk sahabatku Ira, Bunbun, Lukmi, Mbak Mitut, Ana, sahabat-sahabat racun yang selalu gila sama makanan apapun jenisnya, yang selalu bisa bikin berat badanku nambah, yang baik hatinya selalu nenangin ketika aku ada masalah, yang selalu bisa rubah *mood* aku ketika pusing dengan kehidupan skripsi, yang selalu kasih solusi ketika aku bingung dengan skripsiku, yang selalu siaga saat aku sakit di kosan, yang selalu bersedia nemenin, yang selalu bersedia digupekin, pokoknya kalian itu selalu ada buat aku, maaf ya guys kalo aku sering rempong hehe. Terimakasih banyak buat doa, tenaga, pikiran, kasih sayang, perhatian yang telah tercurahkan kepadaku. Sending virtual kiss from this skripsi hihi *I love you*.

11. Sahabatku GIRL'S TALK, Icul, Okta, Awa, dan Mader terimakasih telah menjadi sahabatku sejak aku menjadi mahasiswa, kenal sama kalian itu luar biasa berkat kalian aku lebih tau jalan di Bandar Lampung, lebih tau cafe-cafe lucu, jadi lebih metropolitanlah pokoknya haha, kalian itu team gunjingku apapun selalu kita omongin even yang kita gak kenal haha. Dan teruntuk Icul teman khilafku dalam menghabiskan uang, kalo udah nemu baju murce di online shop langsung kompakan pesen bareng haha, guru fashionku terimakasih selalu mengajarku berfashion yang baik sesuai jaman haha. Terimakasih selalu dengerin curhatanku, selalu kasih solusi, terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepadaku. Doaku semoga persahabatan ini tetap terjalin hingga tua amin ya Allah. *I love you*.

12. Sahabat SMAku team LAMBE TURAH, Tante Dindin, Rara, Ipus, Bude, EnuK, terimakasih tetap setia menjadi sahabatku hingga saat ini. Terimakasih untuk segala tawa, dukungan, dan doa yang selalu kalian berikan kepadaku.

Doaku semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT dan persahabatan kita selalu terjaga till Jannah amin.

13. Sahabat SMPku, Teteh Euis, Mukti, Vivi, terimakasih banyak telah menerima segala kekuranganku dan terimakasih banyak selalu menutupi segala kekuranganku. Doaku semoga kita tidak lagi dipisahkan dengan jarak jadi bisa sering maen bareng kayak dulu, *I miss you*.
14. Keluarga besar Wisma Intan, terimakasih banyak telah menemani dan mewarnai kehidupanku selama menjadi anak rantau. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT amin.
15. Sepupuku Ciprut, terimakasih selalu siap siaga saat aku butuh teman pergi, semangat kuliahnya, balik lagi jadi orang Lampung ya biar aku gak kesepian hehe.
16. Teman seperjuangan M. Agung Rizki, terimakasih sudah turut membimbingku dalam kehidupan skripsi, sukses ya gung buat karirnya semoga mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan lo amin.
17. Teman dan sahabat pertamaku di kampus, Wiwi dan Vita, terimakasih telah memberikan canda, tawa, dan warna dalam hidupku. Kalian pernah dan masih menjadi bagian hidupku. Jangan *somse* ya walaupun sudah jarang ketemu hehe.
18. Teman seperbimbingan dan sepengujian (maksutnya pengujinya juga sama) Fitri Wulandari, terimakasih sudah bersedia gupek bersamaku, mondar-mandir bareng ngurus segala keperluan mulai dari seminar 2 hingga saat ini. Terimakasih fit, semoga langkah lo semakin dipermudah oleh Allah SWT setelah lulus nanti amin.

19. Keluarga besar KKN Pekon Balak, Glori, Galuh, Mb Mira, Bang Eja, Aris, dan Aziz. Terimakasih atas support yang telah diberikan, terimakasih sudah melukis kenangan dan pengalaman indah selama 40 hari dalam hidupku.
20. Seluruh teman-teman Sosiologi 2015 terimakasih buat warna-warni yang telah terlukis selama masa perkuliahan.
21. Keluarga besar Universitas Lampung yang telah membantu saya selama mencari ilmu di Universitas Lampung.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Akhir kata, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 07 Januari 2019

Lilis Agestia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Harmonisasi	15
B. Konsep Pluralitas Agama	16
1. Pluralitas	16
a. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pluralitas di Indonesia	17
b. Karakteristik Pluralitas	18

2. Pluralitas Agama	18
C. Konsep Strategi Interaksi	22
1. Strategi	22
2. Interaksi	23
a. Syarat Interaksi Sosial	24
b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	25
D. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Harmonisasi dalam Masyarakat Plural	27
E. Strategi Interaksi Masyarakat Plural dalam Menjaga Keharmonisan Hidup	28
F. Penelitian Terdahulu	28
G. Kerangka Pikir	30

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	33
B. Teknik Penentuan Informan	33
C. Fokus Penelitian	35
D. Lokasi Penelitian	36
E. Jenis dan Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
H. Teknik Keabsahan Data	40

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Ambarawa	41
B. Potensi Umum	43
1. Kondisi Geografis	43
2. Peternakan	44
3. Keadaan Air	45
4. Jenis dan Tingkat Produktifitas Tanah	45
C. Kondisi Demografi	46
1. Jumlah Penduduk	46
2. Status Sosial Ekonomi Masyarakat	46
D. Kelembagaan Desa	49
E. Sarana Prasarana	50

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan	52
B. Gambaran Keharmonisan Hidup Masyarakat Plural di Desa Ambarawa	54
C. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Harmonisasi dalam Pluralitas Agama di Desa Ambarawa	56

1. Menanamkan Sikap Toleransi	56
2. Sikap Saling Terbuka antar Anggota Masyarakat	65
3. Menghargai Perbedaan dengan Mengakui Eksistensi Agama Lain	77
D. Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam dalam Menjaga Keharmonisan Hidup di Desa Ambarawa	83
1. Masyarakat Menyadari Saling Membutuhkan dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup	83
2. Bersikap Ramah Tamah antar Anggota Masyarakat	92
3. Meminimalisir Masalah dengan Pendekatan Kekeluargaan atau Melalui Pihak Ketiga	94
E. Pembahasan Hasil Penelitian Harmonisasi dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	100

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	105
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Penganut Agama-agama Di Indonesia	3
1.2 Kronologi Konflik Antar Agama dan Suku yang Pernah Terjadi di Indonesia Tahun 1996-2016	6
1.3 Jumlah Penganut Agama-agama di Desa Ambarawa Tahun 2016 dan 2017	11
2.1 Penelitian Terdahulu	28
4.1 Nama Kepala Desa Ambarawa Tahun 1933-2018	42
4.2 Luas Wilayah Desa Ambarawa	43
4.3 Populasi Ternak Desa Ambarawa	44
4.4 Jumlah Penduduk Desa Ambarawa	46
4.5 Mata Peneharian Masyarakat Desa Ambarawa	46
4.6 Agama Penduduk Desa Ambarawa.....	47
4.7 Etnis Penduduk Desa Ambarawa.....	47
4.8 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ambarawa.....	48
4.9 Industri Pengelolaan Bahan Pangan Desa Ambarawa....	48
4.10 Perangkat Desa Ambarawa.....	49
4.11 Jalan Desa Ambarawa	50
4.12 Prasarana Peribadatan Desa Ambarawa.....	50
4.13 Sarana Kesehatan Desa Ambarawa	50
4.14 Sarana Pendidikan Desa Ambarawa.....	51
5.1 Tabel Identitas Informan	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Alur Penelitian	32
4.1 Peta Desa Ambarawa	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk dengan berbagai macam keberagaman di dalamnya. Konsep masyarakat majemuk sebagaimana yang banyak dipergunakan oleh ahli-ahli ilmu kemasyarakatan dewasa ini merupakan perluasan dari konsep Furnivall yang menyebutkan bahwa perbedaan-perbedaan bangsa-suku, perbedaan agama, adat, dan kedaerahan sering kali sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk (Furnivall, 2009) (kasih dalam Nasikun). Kemajemukan yang ada di Indonesia biasa kita kenal dengan sebutan pluralitas yang berarti keragaman. Pluralitas yang dimaksud terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya, status sosial, politik, golongan, warna kulit hingga agama (Miftahuddin, 2011).

Geertz menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 300 suku sedangkan Skinner menyebutkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 30 suku yang masing-masing mempunyai adat dan bahasa yang berbeda-beda. Ia juga menyebutkan lima suku yang tergolong besar yaitu Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, dan Bugis (dalam Nasikun 2013). Pluralitas suku yang terjadi di Indonesia diwarnai dengan beragamnya bahasa dari masing-masing suku. Pluralitas budaya di Indonesia dapat dilihat dari perbedaan adat istiadat, pola hidup, interaksi sosial, bahasa

sebagai alat komunikasi dan lain-lain, seperti contoh adat istiadat Budaya Jawa dengan Budaya Lampung dalam upacara pernikahan tentu berbeda, dalam budaya Jawa dikenal *Temon*, sedangkan dalam Budaya Lampung dikenal sebagai adat *Begawi*. Pluralitas dalam dunia politik di Indonesia terlihat pada kemauan politik masyarakat yang selalu tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari jumlah partai politik yang begitu banyak. Masing-masing partai politik memiliki *platform*, visi dan misi yang berbeda-beda. Keberadaan pluralitas agama di Indonesia dilindungi oleh Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 tentang hak asasi manusia, yang berbunyi:

“setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.

Undang-Undang Dasar 1945 menjamin dan mengakui enam agama untuk tumbuh dan berkembang di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Huchu. Ini merupakan bukti adanya pluralitas agama di Indonesia (Miftahuddin, 2011). Hal ini diperkuat dengan adanya keberagaman tempat ibadah umat beragama, seperti dalam Agama Islam tempat ibadah umat Islam adalah masjid, umat Katolik dan Kristen tempat ibadahnya adalah gereja, umat Budha tempat ibadahnya adalah vihara dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Jumlah Penganut Agama-Agama di Indonesia Tahun 2000 dan 2010

No.	Agama	2000	2010	Persentase Peningkatan Jumlah Penganut
1.	Islam	177.528.772	207.176.162	16.70%
2.	Kristen	11.820.075	16.528.513	39.83%
3.	Katolik	6.134.902	6.907.873	12.59%
4.	Hindu	3.651.939	4.012.116	10.13%
5.	Budha	1.694.682	1.703.254	0.50%
6.	Kong Huchu	0	117.091	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2000 dan 2010

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat peningkatan jumlah penganut agama di Indonesia dari tahun 2000-2010 masing-masing sebanyak 16.79% Islam, 39.83% Kristen, 12.59% Katolik, 10.13% Hindu, 0.50% Budha, dan 100% Kong Huchu. Pluralitas agama dan budaya di Indonesia selain dilatar belakangi oleh keyakinan serta suku yang berbeda-beda juga akibat dari pengaruh luar yang diminati oleh penduduknya. Budaya asing dan agama yang masuk sangat berpengaruh terhadap penciptaan budaya baru yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pluralitas agama yang ada di Indonesia dinilai sebagai keunikan dan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Di sisi lain keadaan yang plural atau beragam ini merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai, mekanisme, dan struktur sosial dalam bingkai *human being*. Secara singkat Berghe (dalam Suwarno, 2011) menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat plural yaitu:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non-komplementer

3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar
4. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok satu dengan kelompok lainnya
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan satu sama lain
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok-kelompok yang lain.

Selaras dengan salah satu sifat dasar masyarakat plural yaitu secara relatif seringkali mengalami disharmonis, masyarakat yang plural memang sangat rentan dengan disharmonis dan persaingan karena pada dasarnya pluralitas yang ada di masyarakat itu memiliki dua sisi, sisi baik dan sisi buruk. Pluralitas agama bisa menjadi sisi yang baik apabila masyarakat dapat memaknai pluralitas agama tersebut dengan bijak, di sisi yang buruk pluralitas agama dapat menjadi sebuah disharmonis apabila masyarakat memaknainya dengan sikap apatis dan rasa egois yang tinggi. Kesadaran pluralitas manusia dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus bergulir sepanjang hidupnya terhadap sesuatu di luar pribadi dan identitas monokulturalnya, kedua konteks itu yakni manusia dan keberagaman banyak benturan yang bisa terjadi tetapi, itu adalah *impact* yang tidak bisa dihindari (Mania, 2010).

Agama merupakan pedoman perilaku yang mengarahkan penganutnya untuk saling menghargai, menghormati, dan menerima kenyataan akan perbedaan-perbedaan diantara mereka namun, hal ini sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi, seringkali kenyataan menunjukkan keadaan

sebaliknya. Para pemeluk agama lebih berfokus pada aspek-aspek yang bersifat emosional. Hal ini dapat menyebabkan agama kehilangan makna substansinya dalam menjawab soal-soal kemanusiaan, yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spiritual dan obyektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia (Zada, 2002). Pernyataan ini sangat relevan dengan keadaan yang terjadi di Indonesia.

Mayoritas masyarakat Indonesia memaknai pluralitas agama dengan sikap apatis dan egois. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peristiwa pertumpahan darah dan disharmonis antar agama dan budaya yang terjadi hampir berurutan. Diawali dari peristiwa disharmonis antar Islam-Kristen Maluku tahun 1999-2002, peristiwa disharmonis Tolikara di Papua yang menelan korban ratusan jiwa, peristiwa disharmonis Sampit yang terjadi di Kalimantan Tengah pada tahun 2000 (Stokhof, 2003).

Peristiwa disharmonis antar umat beragama di Indonesia selanjutnya pernah terjadi pada tahun 2016 silam. Peristiwa disharmonis yang menyangkut mantan Gubernur Jakarta periode 2014-2016 yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dinilai telah melakukan penodaan terhadap surat Al-Maidah ayat 51 (Malau, 2017). Semua ini secara hipotesis dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia kurang mampu menerima pluralitas atau perbedaan yang hadir dalam kehidupan. Berikut merupakan tabel kronologi peristiwa disharmonis antar agama dan suku yang pernah terjadi di Indonesia beserta latar belakang dan dampak.

Tabel 1.2 Kronologi Peristiwa Disharmonis antar Agama dan Suku yang Pernah Terjadi di Indonesia Tahun 1996-2016

No.	Peristiwa Disharmonis	Latar Belakang, Dampak dan Penyelesaian Peristiwa Disharmonis
1.	Peristiwa Disharmonis Situbondo (1996)	<p>Latar Belakang: konflik ini dipicu karena adanya penodaan agama Islam yang dilakukan oleh pemuda yang bernama Saleh (penjaga masjid). Masyarakat Muslim tersinggung dengan perkataan Saleh yang dinilai menyebarkan aliran sesat dengan tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT dan keharusan untuk menjadi kafir. Kemudian saat sidang kasus penodaan agama Saleh dilangsungkan mulailah terjadi kerusuhan karena masyarakat Muslim merasa tidak puas dengan vonis yang dijatuhkan kepada Saleh.</p> <p>Dampak: peristiwa yang dikenal dengan Peristiwa Sepuluh Sepuluh itu mengakibatkan korban cukup banyak, baik jiwa maupun sarana dan prasarana publik. Ter dapat korban luka dan 5 korban tewas. Sarana dan prasara rusak terdiri dari 23 buah tempat ibadah rusak, 6 lembaga pendidikan, 1 panti sosial, 1 perkantoran, dan 7 sarana publik (Carmin, 2018).</p>
2.	Peristiwa Disharmonis Poso (1998-2001)	<p>Latar Belakang: Konflik Poso pertama kali terjadi pada 24 Desember 1998 yang disebabkan oleh pertikaian antar pemuda berbeda agama. Pada tahun 2000 konflik memanas bernuansa politik, para elit politik menghimpun dan memobilisasi berdasarkan agama yang dianut untuk kepentingan politik dalam pemilihan bupati baru di Poso. Tahun 2001 konflik semakin memuncak dengan nuansa SARA dikarenakan isu sensitif agama yang membuat masing-masing kelompok yang bertikai saling memperkuat struktur kelompoknya.</p> <p>Dampak: konflik ini telah membuat para perempuan, laki-laki, orang tua, remaja, anak-anak, lanjut usia dan segala usia dari segala lapisan dan latar belakang mengalami trauma karena dipaksa masuk dalam pusaran konflik kekerasan berdarah yang berkepanjangan. Konflik Poso juga berdampak merugikan ditatanan bidang, politik, ekonomi, dan sosial budaya (Alganih, 2016; Gogali, 2009)</p>
3.	Peristiwa Disharmonis Ambon (1999-2002)	<p>Latar Belakang: awalnya terjadi konflik antar individu yaitu terjadi pemalakan di terminal Batu Merah antara pemuda Islam dengan pemuda Kristen namun pemuda Kristen tidak memenuhi permintaan pemuda Islam akhirnya terjadilah percecokan hingga berujung kekerasan. Target kekerasannya adalah pendatang Muslim asal Bugis, Buton, dan Makassar. Konflik kembali memanas setelah kemenangan PDIP yang diartikan kemenangan “Kristen”. Puncak konflik ini terjadi serangan terhadap Gereja Silo dan pembantaian Tobelo pada 26 Desember 1999. Gereja tersebut terbakar habis dan pada hari yang sama 800 muslim dibunuh pihak Kristen. Setelah situasi tenang, September 2011 kembali terjadi konflik yang disebabkan kematian salah satu tukang ojek beragama Muslim di wilayah komunitas Kristen. Masyarakat terprovokasi oleh pesan singkat (SMS) yang beredar bahwa korban meninggal</p>

		<p>karena dibunuh oleh orang Kristen.</p> <p>Dampak: merenggut hampir 5.000 nyawa, menghancurkan sistem sosial, nilai dan norma yang telah disepakati bersama (Lindawaty, 2011).</p>
4.	Peristiwa Disharmonis Sampit (2001)	<p>Latar Belakang: Ketegangan yang terjadi antara kedua kelompok ini dilatari karena pergesekan nilai budaya yang kemudian merambat faktor-faktor lain seperti sosial dan politik. Etnis Madura dianggap tidak bisa menyesuaikan diri dengan budaya Dayak sehingga membuat mereka tidak disukai. Konflik terbuka awalnya terjadi sebagai reaksi spontan untuk membela diri untuk menghindari ancaman penguasaan wilayah yang akan dilakukan oleh Etnis Madura hingga penemuan bom rakitan di rumah warga Etnis Madura, spanduk, yel-yel provokatif, serta <i>Dokumen Haji Merlinggi</i>, memperkuat tindakan mereka untuk memunculkan budaya kayau. Puncak konflik bermula pada 18 Februari 2001 pukul 00.30 WIB. Terjadi penyerangan dan pembunuhan terhadap 4 anggota keluarga dari warga etnis Madura.</p> <p>Dampak: memakan korban jiwa, aktivitas di sekolah, kantor dihentikan, kegiatan perekonomian menjadi lumpuh dan terjadi krisis pangan dan kebutuhan sehari-hari (Andhika, 2014; Arkanudin, 2006; Arafat, 1998).</p>
5.	Peristiwa Disharmonis Balinuraga (2012)	<p>Latar Belakang: bentrokan antara warga desa Agom mayoritas beragama muslim dan bersuku Lampung dengan Balinuraga beragama Hindu dan bersuku Bali bermula pada 2012 lalu sekitar pukul 23.00 WIB. Saat itu dua gadis asal desa Agom sedang mengendarai sepeda motor diganggu oleh pemuda asal desa Balinuraga sampai terjatuh dan terluka. Insiden ini memicu kemarahan warga desa Agom yang berlanjut tindak penyerangan ratusan warga Agom kepada warga Balinuraga dengan membawa senjata tajam.</p> <p>Dampak: berdampak pada hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat mulai dari psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Namun yang paling sulit dipulihkan adalah dampak psikologis karena menyangkut kepribadian, ingatan trauma pasca konflik (Kurniawan, 2012).</p>
6.	Peristiwa Disharmonis Tolikara (2015)	<p>Latar Belakang: konflik Tolikara terjadi ketika para jemaat Gereja Injil melaksanakan seminar Kebangkitan Kebaktian Ruhani yang disengaja bersamaan dengan Hari Raya Idul Fitri. Mereka merasa terganggu bila Muslim setempat beribadah di ruang terbuka dan menggunakan pengeras suara. Konflik ini berujung pada pembakaran Masjid Al-Muttaqin di Karubaga, Kabupaten Tolikara Papua pada 17 Juli 2015.</p> <p>Dampak: infrastruktur setempat mengalami kerusakan, tercatat 24 bangunan rusak dan 16 bangunan dijarah isinya, 153 jiwa dari 38 KK menjadi korban (Rosyid, 2017).</p>
7.	Peristiwa Disharmonis Basuki Tjahaja	<p>Latar Belakang: Ahok dinilai umat Muslim telah melakukan penodaan terhadap surat Al-Maidah ayat 51 ketika Ahok berpidato dalam kegiatan kunjungan kerja di Pulau Pramuka,</p>

	Purnama (2016)	Kepulauan Seribu pada 27 September 2016. Konflik ini memanas dengan banyaknya aksi yang dilakukan oleh kubu Ahok dengan kubu Muslim mereka saling menyerang satu sama lain. Dampak: terdapat sebagian warga terluka akibat aksi kerusuhan kedua belah pihak, sistem sosial budaya masyarakat tidak berfungsi lagi, disintegrasi (Malau, 2017).
--	----------------	---

Sumber: Hasil rekap beberapa jurnal, 2018

Pluralitas agama yang ada di Indonesia sejatinya suatu fenomena yang tidak dapat dihindari, dari pemaparan Tabel 1.2 sangat terlihat jelas bahwa kehadiran pluralitas agama di Indonesia menimbulkan banyak peristiwa disharmonis. Disharmonis terjadi karena interaksi masyarakat yang berlangsung tidak sesuai dengan sistem sosial yang terdiri dari nilai dan norma yang telah disepakati. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak mampu menerima perbedaan-perbedaan yang muncul dalam bagian hidup mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa disharmonis merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia (Stokhof, 2003).

Sepanjang seseorang masih hidup, hampir mustahil untuk menghilangkan disharmonis di muka bumi. Disharmonis antar perorangan dan antar kelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang dan tidak terpenuhinya keinginan tersebut juga dapat menimbulkan disharmonis. Pada umumnya disharmonis diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, keinginan, dan perbuatan. Seperti yang dikatakan oleh Fisher bahwa disharmonis terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan (Fisher, 2001).

Adanya peristiwa disharmonis antar pemeluk agama, suku, budaya, dan adat istiadat akan sangat merugikan bangsa Indonesia termasuk bagi individunya

sendiri. Disharmonis yang terjadi akan berdampak pada semua aspek kehidupan seperti stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sosial budaya akan sangat terganggu. Sedangkan masyarakat berada pada suasana ketidakpastian, ketakutan dan akan muncul perasaan saling tidak mempercayai satu sama lain (Suryana, 2011).

Menurut Edelman (dalam Munajat, 2018) peristiwa disharmonis menimbulkan berbagai dampak seperti terjadinya keretakan hubungan antar individu atau kelompok, adanya perubahan kepribadian seseorang seperti memunculkan rasa benci yang dapat menjadi tindak kekerasan, hancurnya harta benda dan korban jiwa, kemiskinan bertambah akibat tidak kondusifnya keamanan, lumpuhnya roda perekonomian hingga rusaknya fasilitas pendidikan formal dan informal. Trauma psikologis juga menjadi dampak yang dirasakan korban peristiwa disharmonis, trauma psikologis dapat menjadi watak disharmonis dengan hidup penuh kecurigaan, tidak ada kenyamanan, ketentraman, dan menjadi dendam ketika mereka harus berhadapan dengan etnis yang telah menyebabkan mereka menderita sepanjang hidup mereka (Haudy, 2001).

Seperti pada peristiwa disharmonis Poso pada tahun 1998-2001 yang telah membuat semua orang mulai dari perempuan, laki-laki, orangtua, remaja, anak-anak, dan lanjut usia mengalami trauma karena dipaksa masuk dalam pusaran situasi disharmonis dengan kekerasan berdarah yang berkepanjangan (Gogali, 2009). Peristiwa disharmonis Situbondo yang terjadi pada tahun 1996 telah berdampak pada rusaknya beberapa infrastruktur seperti 23 buah tempat ibadah

Rusak, 6 lembaga pendidikan, 1 panti sosial, 1 perkantoran, dan 7 sarana publik (Carmin, 2018).

Kemudian peristiwa disharmonis Ambon pada tahun 1999-2002 telah memakan korban jiwa hingga 5.000 nyawa melayang (Lindawaty, 2011). Dampak lain juga dirasakan oleh korban peristiwa disharmonis Sampit tahun 2001 dimana aktivitas sekolah dan kantor diberhentikan, kegiatan perekonomian menjadi lumpuh dan terjadi krisis pangan kebutuhan sehari-hari (Andhika, 2014). Selanjutnya peristiwa disharmonis Tolikara pada tahun 2015 yang telah mengakibatkan kerusakan infrastruktur, tercatat 24 bangunan Rusak, 16 bangunan dijarah isinya, dan 153 jiwa dari 38 KK (Kartu Keluarga) menjadi korban (Rosyid, 2017).

Melihat realitas pluralitas agama yang ada di Indonesia serta sikap masyarakat dalam menghadapi pluralitas agama tersebut rasanya kehidupan harmonis yang menjadi arah kehidupan masih sulit tercapai (Aisyah, 2014). Hal ini merupakan permasalahan yang penting untuk diselesaikan, pasalnya keharmonisan, ketentraman, dan kerukunan merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu yang hidup di suatu daerah. Keadaan harmonis masih menjadi tugas besar bagi seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat harus menyadari bahwa perlu adanya strategi dalam menghadapi pluralitas yang ada agar dapat menciptakan keharmonisan.

Pluralitas agama di Indonesia suatu realitas yang harus disikapi dengan bijak. Kehadiran pluralitas agama ini menjadi ancaman bagi keutuhan integrasi masyarakat Indonesia dengan serentetan peristiwa disharmonis antar umat beragama yang telah terjadi. Disharmonis yang terjadi menunjukkan bahwa sistem

sosial budaya dalam masyarakat plural sulit dikembangkan dan tidak lagi berfungsi, pernyataan ini selaras dengan teori Berghe (dalam Nasikun, 2013) yang menyatakan bahwa baik solidaritas mekanis yang diikat oleh kesadaran kolektif maupun solidaritas organis yang diikat oleh saling ketergantungan antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial, tidak mudah dikembangkan atau ditumbuhkan di dalam masyarakat yang bersifat majemuk. Pernyataan ini berarti bahwa, bukan tidak mungkin masyarakat plural atau majemuk tidak mampu hidup dalam kenyamanan, ketentraman, dan harmonis. Seperti terlihat di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dimana terdapat pluralitas agama yakni Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam yang mampu hidup harmonis di dalam perbedaan-perbedaan yang ada karena diperkirakan ada strategi interaksi yang dikembangkan oleh masyarakat dalam menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama.

Tabel 1.3 Jumlah Penganut Agama-Agama di Desa Ambarawa Tahun 2016 dan 2017

No.	Agama	2016	2017	Persentase Peningkatan Jumlah Penganut Agama
1.	Islam	5.874	5.937	1.07%
2.	Kristen	58	45	-
3.	Katolik	172	198	15.11%
4.	Hindu	1	8	7%
5.	Budha	0	15	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017 dan 2018

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat peningkatan jumlah penganut agama-agama di Desa Ambarawa dari tahun 2016-2017. Peningkatan itu terlihat pada Masyarakat

Islam yang jumlah penganutnya meningkat 1,07%, Masyarakat Katolik meningkat 15,11%, Hindu meningkat 7%, dan Budha 100%.

Keadaan harmonis yang dirindukan oleh masyarakat plural dapat ditemukan di Desa Ambarawa. Kehidupan antara Masyarakat Katolik dengan Masyarakat Islam di Desa Ambarawa terlihat sangat harmonis. Diperkirakan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya harmonisasi dan strategi yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Ambarawa dalam menjaga keharmonisan hidup mereka. Belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor apa yang menjadi kunci terjadinya harmonisasi tersebut dan strategi apa yang telah dikembangkan untuk menjaganya. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan atau menambah kejelasan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama serta strategi yang dikembangkan dalam menjaga keharmonisan hidup mereka. Untuk selanjutnya dapat dijadikan model replikasi di tempat lain yang rawan dengan konflik sara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah faktor yang menyebabkan terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Ambarawa?
2. Bagaimanakah strategi interaksi masyarakat plural (Katolik dan Islam) dalam menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Ambarawa.
2. Untuk mengetahui strategi masyarakat plural (Katolik dan Islam) dalam menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama.

B. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan sosial terutama pada Sosiologi Agama karena terdapat informasi mengenai kehidupan masyarakat menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama yang di dalamnya terdapat berbagai strategi interaksi masyarakat plural dalam hal ini Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam, selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi penelitian yang akan mendatang mengenai topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat terutama pada masyarakat yang sedang dalam proses heterogenisasi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam menghadapi pluralitas atau keberagaman dalam hidup bermasyarakat.

- b. Untuk pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang positif dan dapat dijadikan referensi serta acuan pemerintah dalam menghadapi masyarakat yang plural.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Harmonisasi

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Harmonis" diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau seia sekata, sedangkan kata "Harmonisasi" merupakan upaya untuk mencari keselarasan (Setiawan, 2012). Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. Harmonisasi juga diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat ditandai dengan solidaritas (Wursito, 2015). Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmonisasi. Terciptanya harmonisasi merupakan wujud terhindari dari konflik, harmonisasi akan terwujud bila tercipta (Rosyid, 2015):

1. Kenyamanan interaksi sosial yakni tercipta keselarasan sosial, manakala dalam hidup bersama manusia mengedepankan sifat seimbang
2. Empati sosial yakni kesadaran identitas sosial setiap individu dalam meningkatkan kapasitas empati yang sebenarnya
3. Menghindari atau meminimalisir perilaku agresif karena berperan sebagai faktor pemicu kekerasan dan sumber konflik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmonisasi diartikan sebagai suatu keadaan dalam masyarakat yang diwarnai dengan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan, kemudian unsur-unsur yang ada dalam harmonisasi yaitu upaya mencari keselarasan, kerjasama berbagai faktor yang menghasilkan kesatuan, keseimbangan dan kesesuaian perbuatan individu, dan kehidupan yang sejalan dan serasi sesuai tujuan. Harmonisasi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan keadaan suatu masyarakat yang mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang selaras, seimbang, dan serasi yang akhirnya memunculkan harmonisasi di dalam pluralitas.

B. Konsep Pluralitas Agama

1. Pluralitas

Pluralitas berasal dari kata plural yang berarti banyak (jamak). Pluralitas berarti keberagaman, sehingga pluralitas merupakan kondisi objek dalam suatu masyarakat yang terdapat sejumlah grup saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang etnis (Hamidi, 2011). Pluralitas juga dapat diartikan sebagai sebuah keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Sumbullah, 2010). Perspektif ilmu sosial memandang bahwa pluralitas yang

meniscayakan adanya diversitas dalam masyarakat memiliki dua wajah yaitu konsensus dan konflik. Konsensus mengandaikan bahwa masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda itu akan survive (bertahan hidup) karena para anggotanya menyepakati hal-hal tertentu sebagai aturan bersama yang harus ditaati, sedangkan teori konflik justru memandang sebaliknya bahwa masyarakat yang berbeda-beda itu akan bertahan hidup karena adanya konflik. Teori ini tidak menafikkan adanya keharmonisan dalam masyarakat. Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu, dengan demikian pluralitas adalah menyadari kenyataan terhadap keadaan majemuk atau beragam dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik, dan agama.

a. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pluralitas di Indonesia

Para sosiolog menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya pluralitas di Indonesia sebagai berikut (Miftahuddin, 2011):

1. Keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari 13.000 pulau. Letak komunitas penduduk yang terpisah dengan yang lain menyebabkan lahirnya berbagai tradisi, bahasa, agama, model interaksi, gaya hidup, kecenderungan dan sebagainya. Kesatuan-kesatuan kelompok yang terisolasi dari kelompok yang lain itulah yang akhirnya membentuk suku dan ras yang berbeda-beda.
2. Kepulauan Indonesia yang terletak di antara Smudra Indonesia dan Pasifik menjadikan wilayah ini terbuka untuk jalur perhubungan internasional. Hal ini berakibat pada masuknya pengaruh bangsa dan peradaban asing kepada penduduk Indonesia.

3. Faktor ekologi dan iklim yang berbeda-beda menjadi sebab timbulnya pluralitas regional di Indonesia. Struktur tanah pertanian serta curah hujan yang tidak sama menyebabkan munculnya sistem pertanian yang tidak sama antara beberapa daerah di Indonesia.

b. Karakteristik Pluralitas

Suwarno menyebutkan terdapat tiga karakteristik pluralitas yaitu sebagai berikut (Suwarno, 2011):

1. Watak majemuk secara sosio-kultural aslinya. Masyarakat Indonesia terdiri suku-suku bangsa dengan cara hidup yang bermasyarakat dan berbudaya, ada istiadat dan 300 lebih dialek lokal, hidup di atas kurang lebih 17.000 pulau.
2. Watak sosio-politik dan kekuasaan. Setelah era proklamasi bangsa ini mencitrakan diri sebagai bangsa majemuk untuk mengisi kemerdekaan dengan mengikuti cara-cara demokrasi politik liberalis Barat. Di sini dimulai pengaruh kultur politik kosmo-globalisme. Dengan demikian, maka niat monopolitik berubah menjadi multi partai. Pluralitas politik dihalalkan dengan harapan tidak asal berdiri melainkan turut memperjuangkan kepentingan rakyat banyak yaitu mempertahankan kemerdekaan dan memperjuangkan keamanan rakyat (Deliar Neor, 1990 dalam Suwarno, 2011).
3. Watak pluralitas agama secara sosiologis. Dalam rentang waktu, watak pluralitas agama tidak terkait secara langsung dengan reformasi politik jatuhnya Soeharto 21 Mei 1998.

2. Pluralitas Agama

Pluralitas secara harfiah, berasal dari Bahasa Inggris plural yang berarti bentuk jamak atau menunjukkan dalam arti banyak. Pluralitas agama diartikan sebagai

pandangan dan sikap bahwa hakikat agama tidak hanya satu tetapi banyak dan beragam (Sumbulah, 2015). Pluralitas umat manusia merupakan kenyataan yang dikehendaki Allah SWT yang tak dapat dielakan lagi, firman-Nya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Maha Mengenal” (*QS al-Hujurat/49:13*). “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengethui” (*QS al-Rum/30:22*) (dalam Abidin, 2014).

Kedua ayat itu menunjukkan perbedaan manusia dalam suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif yang merupakan tanda kebesaran Tuhan yang Maha Esa bagi manusia yang memahaminya. Terdapat juga penegasan tentang pluralitas dalam pandangan dan cara hidup di antara sesama manusia yang tak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak untuk berlomba-lomba menuju kebaikan dan Tuhan yang Maha Esa-lah yang akan menjelaskan mengapa manusia berbeda-beda ketika manusia kembali ke-haribaan-Nya.

Pluralitas agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. Pertama, sosial yaitu semua agama berhak untuk ada dan hidup artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. Kedua, etika atau moral yaitu semua umat beragama

memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah apabila umat beragama menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain. Ketiga teologi filosofis yaitu agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan artinya semua agama menuju pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pluralitas agama dapat diartikan sebagai suatu teori yang merujuk pada hubungan antara berbagai tradisi agama, perbedaan dan klaim-klaim kompetisinya. Armstrong mengilustrasikan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan (Armstrong, 2001). Perbedaan agama atau keyakinan sekalipun jangan dijadikan batu sandungan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Tuhan menunjukkan, bahwa orang-orang Mu'min, Yahudi, Nashrani, dan Shabi'in, asalkan mereka benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shaleh, mereka akan memperoleh kebahagiaan (*QS al-Baqarah/2: 62*) (dalam Abidin, 2014). Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman serta kebebasan beragama dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut:

- a. Kebebasan beragama: perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup
- b. Kebebasan berkepercayaan: merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan.

Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku, dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa. Prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Dengan demikian, ide pluralitas berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralitas agama adalah suatu keberagaman yang terdiri dari beberapa agama, semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain.

Pluralitas agama dalam penelitian ini menggambarkan keadaan Indonesia yang memiliki pluralitas agama dan menyebabkan beberapa konflik antar umat beragama serta menggambarkan keadaan masyarakat Desa Ambarawa yang memiliki pluralitas agama namun justru pluralitas yang ada mampu menghadirkan keharmonisan hidup antar umat beragama. Keharmonisan yang tercipta dalam pluralitas agama di Desa Ambarawa memiliki keterkaitan dengan teori struktural fungsionalis Parsons bahwa suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental kemudian suatu masyarakat terintegrasi juga oleh karena berbagai-bagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliations*). Teori struktural fungsionalis juga memandang bahwa meskipun integrasi sosial tidak

pernah dapat tercapai dengan sempurna, namun sistem sosial cenderung bergerak kearah *equilibrium* yang bersifat dinamis menanggapi perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal. Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan selalu terjadi, tetapi akibatnya keadaan tersebut akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan institusional. Dengan kata lain, meskipun integrasi sosial secara sempurna tidak akan tercapai namun sistem sosial dan interaksi masyarakat selalu mengarah pada integrasi itu (Nasikun, 2013). Pada intinya teori struktural fungsionalis memandang bahwa faktor yang mengintegrasikan masyarakat adalah kesepakatan para anggota masyarakat akan nilai-nilai dasar tertentu yang telah disepakati dan memiliki kebenaran mutlak, kemudian meskipun integrasi atau keadaan yang harmonis secara sempurna tidak akan terwujud pada masyarakat plural namun interaksi masyarakat selalu mengarah pada integrasi dan keharmonisan hidup.

C. Konsep Strategi Interaksi

1. Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya (Rangkuti, 1997). Menurut Argyris strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi suatu organisasi (dalam Rangkuti, 1997). Kemudian strategi merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya

(Hunger dan Wheelen, 2010). Jadi, strategi adalah alat atau sarana yang telah dirancang dan dirumuskan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Interaksi

Gillin and Gillin mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia (dalam Suwarno, 2011). Apabila dua orang bertemu, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi interaksi sosial telah dimulai pada saat itu. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2010). Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Terdapat segi positif dan negatif dari imitasi yaitu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Segi negatifnya adalah apabila yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses imitasi sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting.

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak dan komunikasi secara timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Menurut Alvin dan Helen Gouldner (1980), interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang, terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga memunculkan reaksi dari individu-individu lainnya (dalam Taneko, 1984). Dengan demikian strategi interaksi adalah cara bertindak atau berhubungan yang telah ditentukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat yang mereka harapkan. Strategi interaksi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana cara bertindak, berhubungan, dan berinteraksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa dalam mencapai keharmonisan.

a. Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat interaksi, terdapat dua syarat interaksi yaitu kontak sosial dan komunikasi (Suwarno, 2011).

1. Kontak sosial

Secara fisik kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah seperti berjabat tangan. Dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya hanya melalui telpon, telegraf, radio, surat dan sebagainya yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak dan atau sikap, perasaan-perasaan

apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi, sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok lain atau individu lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif (Gillin dan Gillin, 1954).

1. Proses yang asosiatif, proses asosiatif terbagi kedalam tiga bentuk yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

a. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk kepada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi sebagai suatu proses, akomodasi menunjukkan usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi

kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

c. Akulturasi

Akulturasi adalah asimilasi yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial kadangkala tidak terlalu penting dan menonjol.

2. Proses Disosiatif

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi

Kontraversi merupakan suatu proses sosial yang berada antara persaingan dan pertetangan atau perikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembuyikan, kebencian atau keraguan-keraguan terhadap kepribadian seseorang.

c. Pertentangan

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

D. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Harmonisasi dalam Masyarakat Plural

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya integrasi atau keadaan yang harmonis dalam masyarakat plural adalah sebagai berikut (Soekanto, 2010):

1. Menanamkan sikap toleransi diantara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat
2. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang antara lain diwujudkan dalam pemberian kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial
3. Sikap saling menghargai dengan mengakui eksistensi masing-masing
4. Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus
5. Melalui perkawinan campuran antara berbagai kelompok yang berbeda kebudayaan
6. Adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat
7. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.

E. Strategi Interaksi Masyarakat Plural dalam Menjaga Keharmonisan Hidup

Harmonisasi yang terwujud dalam masyarakat plural tentunya memerlukan strategi yang harus dilakukan untuk menjaga keharmonisan tersebut. Berikut strategi interaksi yang harus dilakukan untuk menjaga keharmonisan hidup dalam masyarakat plural:

1. Masyarakat sadar bahwa mereka saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup
2. Bersikap ramah tamah antar anggota masyarakat
3. Meminimalisir masalah dengan pendekatan kekeluargaan atau melalui pihak ketiga
4. Pendidikan multikultural terhadap masyarakat
5. Meninggalkan sikap primordialisme (Asri, 2017., Susi, 2015., Wursito, 2015).

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Fokus dan Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar (Skripsi)	Fokus pada penelitian ini adalah mengenai peran atau sinergitas kearifan lokal masyarakat yang menjadi penyebab terjadinya kerukunan umat beragama di Kota Makassar. Hasil penelitian ini adalah bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi positif dan menjadi perekat kerukunan umat beragama di Kota Makassar. Kearifan lokal yang dimaksud adalah Sipakatau dan Sipakalebbi (Muhdina, 2015).	Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah interaksi keseharian masyarakat yang menyebabkan terciptanya kehidupan harmonis antara masyarakat Katolik dan Islam serta strategi interaksi yang mereka kembangkan dalam menjaga keharmonisan tersebut.
2.	Model Kerukunan antar Umat	Fokus penelitian ini adalah mengenai kondisi keagamaan	Sedangkan dalam penelitian ini faktor

	Beragama Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak (Skripsi)	masyarakat Kuripan, faktor pembangun kerukunan masyarakat Kuripan serta model kerukunan masyarakat Kuripan. Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor pembanguna kerukunan di Kuripan yaitu ajaran agama, peran pemerintah setempat, dan peran pemuka agama. Kemudian model kerukunan umat beragama di Kuripan yaitu berprinsip pada Pancasila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia (Khamidah, 2015).	pembangun atau penyebab terjadinya harmonisasi tidak hanya peran dari pemerintah dan tokoh agama namun secara keseluruhan dari interaksi semua elemen masyarakat mulai dari kepala desa, kiyai, tokoh masyarakat, pemimpin ibadat gereja Katolik hingga masyarakat biasa yang beragama Katolik dan Islam.
3.	Pluralitas Indonesia Integrasi Nasional dan Tanggapan Islam (Jurnal)	Fokus penelitian ini adalah mengenai keberagaman yang ada di Indonesia dan upaya-upaya untuk menjaga integritas nasional serta tanggapan Islam terhadap keragaman yang ada. Penelitian ini berlandaskan dua teori yaitu teori struktural fungsionalis dan teori konflik. Hasil penelitian ini adalah bahwa pluralitas yang ada di Indonesia menjadi persoalan tersendiri bagi bangsa ini maka diperlukan <i>good will</i> dari semua elemen masyarakat untuk memertahankan kestauan dan persatuan bangsa (Miftahuddin, 2011).	Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan teori struktural fungsionalis dan teori Berghe, tidak menggunakan teori konflik serta berfokus hanya pada keberagaman yang ada di Desa Ambarawa (Islam dan Katolik) serta interaksi yang mereka kembangkan sebagai upaya menjaga keharmonisan hidup umat beragama.
4.	Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Kota Malang (Jurnal)	Penelitian ini difokuskan pada makna pluralisme dan kerukunan umat beragama, upaya-upaya serta hal-hal yang mendukung dan menghambat terwujudnya kerukunan umat beragama menurut perspektif elite agama di Kota Malang. Hasil penelitian ini adalah bahwa perspektif para elite agama di Kota Malang mengenai makna pluralisme dan kerukunan umat beragama, upaya-upaya, hal yang mendukung serta menghambat kerukunan umat beragama sangat variatif. Upaya mewujudkan kerukunan	Sedangkan pada penelitian ini tidak difokuskan pada perspektif para elite agama saja mengenai makna, upaya, pendukung, dan penghambat kerukunan umat beragama namun dalam penelitian ini difokuskan mengenai interaksi seluruh elemen masyarakat mulai dari kepala desa, kiyai, pemimpin ibadat, tokoh masyarakat, hingga masyarakat biasa yang akhirnya mampu

		beragama dilakukan secara internal terhadap komunitas agama masing-masing melalui sosialisasi, kemudian hal yang menghambat kerukunan berupa fanatisme, egoism, dan kengganan memahami dan bersikap terbuka terhadap agama lain. namun para elite agama di Kota Malang juga mengembangkan sikap-sikap positif berupa membangun kesadaran akan pentingnya membangun <i>mutual trust</i> , penghargaan atas keagamaan, intensifikasi dialog, dan kerjasama demi terwujudnya kerukunan umat beragama (Sumbulah, 2015).	menciptakan kehidupan harmonis antar umat beragama.
--	--	---	---

Sumber: hasil rekap jurnal dan skripsi, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui perbedaannya, bahwa penelitian terdahulu belum ada yang memfokuskan pada interaksi keseharian masyarakat plural (dalam hal ini berbeda agama) yang menjadi penyebab terciptanya kehidupan harmonis diantara mereka serta strategi interaksi yang mereka kembangkan untuk menjaga keharmonisan tersebut dimana hal ini menjadi fokus dalam penelitian ini dan menjadikan penelitian ini berbeda dengan yang lain.

G. Kerangka Pikir

Pluralitas agama di Indonesia merupakan suatu kenyataan yang tak bisa dihindari. Pluralitas agama yang ada telah menimbulkan konflik antar agama, hal ini terbukti dengan berbagai konflik antar agama yang terjadi di Indonesia seperti konflik Poso, konflik Situbondo, konflik penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok, konflik Ambon dan lain sebagainya, karena masyarakat Indonesia kurang

mampu memaknai pluralitas agama dengan bijaksana yang akhirnya menyebabkan konflik.

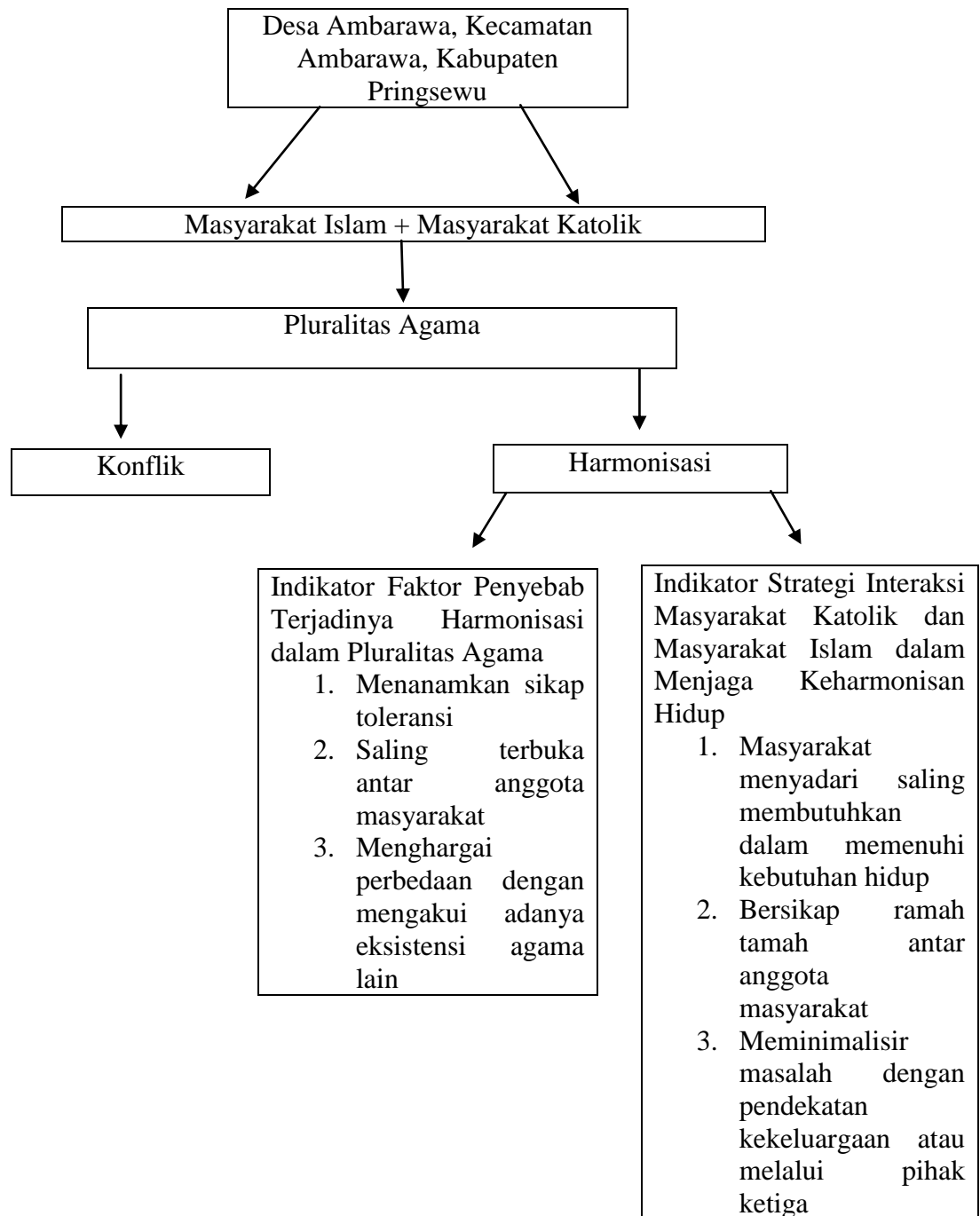
Namun sejatinya pluralitas agama tidak selalu menghadirkan konflik, bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapi keberagaman tersebut. Apabila masyarakat menerima keberagaman, perbedaan-perbedaan dengan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai maka pluralitas agama dapat menghasilkan harmonisasi. Pernyataan ini selaras dengan keadaan masyarakat Desa Ambarawa yang terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda seperti agama Katolik dan agama Islam. Masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa mampu memaknai pluralitas agama dengan bijaksana dan tidak mengedepankan ego sehingga tercipta keadaan yang harmonis. Harmonisasi yang tercipta pada masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Berikut di bawah ini faktor-faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama:

1. Menanamkan sikap toleransi
2. Saling terbuka antar anggota masyarakat
3. Menghargai perbedaan dengan mengakui adanya eksistensi agama lain.

Dalam menjaga keadaan yang harmonis tentunya masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa memiliki strategi tersendiri. Berikut dibawah ini strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan hidup di Desa Ambarawa:

1. Masyarakat menyadari saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup
2. Bersikap ramah tamah antar anggota masyarakat

3. Meminimalisir masalah dengan pendekatan kekeluargaan atau melalui pihak ketiga.



Gambar 2.1
Skema Alur Penelitian Harmonisasi Dalam Pluralitas Agama
Sumber: Diolah oleh peneliti, 2018

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena ingin mendapatkan data serta informasi yang *real*, mendalam, selengkap-lengkapnyanya yang bisa mendukung dan menjawab tujuan dari penelitian ini. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dapat menggali informasi selengkap mungkin mengenai faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama dan strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan di Desa Ambarawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata. Hasil data dan informasi yang telah diperoleh mengenai faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama dan strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan akan diuraikan dan dituliskan dalam pembahasan secara deskriptif yaitu dengan menggunakan kata-kata.

B. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan penelitian kualitatif bergantung pada kualitas orang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan memilih informan dengan kriteria tertentu

yang sesuai dengan kebutuhan. Teknik pemilihan informan dengan kriteria tertentu itu disebut dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria Informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Orang yang tinggal di Desa Ambarawa (minimal sudah 10 tahun)
2. Orang yang beragama Katolik dan orang yang beragama Islam
3. Aparat desa (Kepala Desa)

Alasan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu agar bisa mendapatkan informan yang memiliki banyak informasi yang akurat dan holistik mengenai faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama dan strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam menjaga harmonisasi dalam pluralitas agama sehingga informasi yang diberikan informan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini. Jumlah informan pada penelitian ini tidak ditentukan hingga data yang diperoleh sudah memenuhi kebutuhan penelitian. Dari kriteria diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala desa
2. Tokoh masyarakat
3. Kiyai
4. Pemimpin ibadat umat Katolik
5. Masyarakat biasa yang beragama Katolik
6. Masyarakat biasa yang beragama Islam

Adapun alasan dalam memilih informan dengan kriteria tersebut yaitu: *pertama*, Kepala Desa karena pihak tersebut memahami karakteristik masyarakatnya mulai dari pola interaksi dan cara penyelesaian masalah ketika terjadi konflik sehingga

memiliki banyak informasi yang dapat mendukung hasil penelitian; *kedua*, tokoh masyarakat karena memiliki informasi mengenai sejarah hadirnya pluralitas agama di Desa Ambarawa dan memiliki pengalaman hidup yang lama sehingga paham akan keadaan kehidupan antar umat beragama di Desa Ambarawa; *ketiga*, orang Katolik (Pemimpin ibadat dan masyarakat biasa); dan *keempat*, orang Islam (Kiyai dan masyarakat biasa), informasi yang akan diperoleh dari kriteria informan ketiga dan keempat adalah pandangan orang Katolik terhadap orang Islam begitu juga sebaliknya pandangan orang Islam terhadap kehadiran orang Katolik, informasi selanjutnya yang akan diperoleh adalah mengenai strategi interaksi mereka di atas perbedaan yang ada. Semua data dan informasi yang akan diperoleh melalui informan dengan kriteria yang telah ditentukan akan sangat rinci, akurat, dan mendalam serta yang terpenting adalah informasi tersebut akan menjawab tujuan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kehidupan sosial masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam dimana mereka bisa menjaga keharmonisan hidup di dalam pluralitas agama yang ada di Desa Ambarawa. Tentunya ada faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama serta strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama di Desa Ambarawa. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor penyebab terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Ambarawa, indikatornya:
 - a. Menanamkan sikap toleransi

- b. Saling terbuka antar anggota masyarakat
 - c. Menghargai perbedaan dengan mengakui adanya eksistensi agama lain.
2. Strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan hidup di Desa Ambarawa, indikatornya:
 - a. Masyarakat menyadari saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup
 - b. Bersikap ramah tamah antar anggota masyarakat
 - c. Meminimalisir masalah dengan pendekatan kekeluargaan atau melalui pihak ketiga.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu karena di desa tersebut terdapat pluralitas agama namun dengan keadaan yang tetap harmonis hal ini akan mampu memenuhi data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian yaitu harmonisasi dalam pluralitas agama serta mampu menjawab tujuan dari penelitian.

E. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Data primer juga bisa diperoleh melalui observasi. Hasil dari data primer ini akan digunakan sebagai bahan untuk menulis hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah seperti jurnal, skripsi, tesis, buku dan sebagainya. Data sekunder digunakan untuk memperkuat penemuan hasil wawancara dan observasi serta menambah informasi mengenai hal yang berhubungan dengan tema penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Adapun alasan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data karena melalui wawancara bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in-dep-information*) dimana bisa bertatap muka secara langsung dengan informan dan menanyakan hal-hal yang akan mendukung hasil penelitian, dengan wawancara akan memberikan keleluasaan informan untuk bisa menjawab serta menceritakan serinci mungkin informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga membuat informan dapat menjelaskan informasi yang sejelas-jelasnya dan juga holistik, selain itu dapat memberikan pertanyaan susulan yang sangat berguna untuk menambah kelengkapan data dan informasi penelitian. Melalui wawancara informasi yang akan diperoleh adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya harmonisasi dalam pluralitas agama dan strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama.

2. Observasi Non Partisipatif

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006). Kegiatan observasi non partisipatif artinya hanya sebatas mengamati dan memahami interaksi yang ada di lapangan tanpa ikut ke dalam bagian kehidupan masyarakat Islam dan Katolik yang ada di desa Ambarawa. Adapun alasan dalam melaksanakan observasi yaitu karena untuk bisa menjelaskan suatu masyarakat, harus terlebih dahulu memahami perilakunya. Melalui observasi, dapat memahami perilaku, pola interaksi, tindakan masyarakat dengan melihat secara langsung secara visual bagaimana perilaku masyarakat serta bagaimana masyarakat tersebut saling berinteraksi.

3. Dokumentasi

Melalui dokumentasi akan mendapatkan data yang dapat mendukung hasil wawancara dan observasi. Data yang akan diperoleh melalui dokumentasi berupa foto yang memperlihatkan keharmonisan hidup masyarakat Katolik dan masyarakat Islam di Desa Ambarawa, dokumen-dokumen seperti sejarah kehidupan, catatan harian dan lain sebagainya yang berhubungan dengan keharmonisan hidup di dalam pluralitas agama di Desa Ambarawa serta dokumen lain yang mendukung hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang berupa susunan kata dan kalimat yang menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian

yang telah dilakukan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005) menjelaskan bahwa dalam kualitatif adalah:

“Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Berikut ini tahap-tahap analisis dalam data kualitatif:

1. Reduksi Data

Proses reduksi yaitu mengelompokkan data yang masih bersifat kompleks, data dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengelompokkan informasi dengan fokus penelitian yaitu faktor penyebab terjadinya harmonisasi dan strategi interaksi masyarakat Islam dan masyarakat Katolik dalam menjaga keharmonisan.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini berbentuk deskriptif. Proses penyajian data ini adalah menjabarkan dan menerangkan hasil penelitian secara mendalam. Melalui penyajian data ini membuat hasil penelitian mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dianalisa lalu dibuat kesimpulan. Analisa data harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Melalui metode ini akan dirancang kesimpulan dari data dan informasi yang telah diperoleh mengenai strategi interaksi masyarakat Katolik dan masyarakat Islam dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan di desa Ambarawa.

H. Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (dalam Febriana 2013) berikut adalah langkah-langkah dalam upaya menjaga kredibilitas dalam penelitian:

1. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

2. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

3. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya dokumentasi foto saat wawancara dan rekaman wawancara.

4. Mengadakan *member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada pemberi data. Apabila data yang telah ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka perlu dilakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka harus dilakukan perubahan pada data yang telah ditemukan serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Ambarawa

Dahulu Desa Ambarawa adalah tanah hutan Marga Way Lima yang dikuasai oleh Pasirah Syahpuhanda (Alm). Areal tanah hutan Marga Way Lima tersebut mulai dibuka tahun 1933 atas ijin Pasirah Syahpuhanda dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 10 KK di bawah pimpinan Hi. Achmad Ghardi (Alm). Kemudian pada tahun yang sama yakni 1933 tanah hutan Marga Way Lima tersebut diresmikan menjadi desa/pekon dengan nama Ambarawa sekaligus menetapkan Bapak Hi. Achmad Ghardi (Alm) menjadi kepala desa pertama di Desa Ambarawa sampai tahun 1950.

Pada saat peresmian nama desa dan penetapan kepala desa tersebut penduduk yang tinggal di Desa Ambarawa sebanyak 150 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 350. Penduduk pertama yang tinggal di desa ini merupakan migran dari Jawa Tengah. Awal pembukaan areal hutan Marga Way Lima yang selanjutnya menjadi Desa Ambarawa dilakukan oleh anggota masyarakat dengan cara tradisional yakni menggunakan arit, cangkul, parang, kampak, dan sebagainya. Pembagian wilayah pertama kali di Desa Ambarawa yakni kepala desa memberikan kebijakan bahwa setiap KK diberikan tanah masing-masing 3 ha untuk dibangun perumahan.

Setelah resmi menjadi Desa Ambarawa tahun 1933 wilayah Desa Ambarawa dibagi menjadi 6 dusun yang terdiri dari Dusun I (Arjosari), Dusun II

(Keprajan/Pasar), Dusun III, Dusun IV (Gang Remaja), Dusun V (Mujisari), Dusun VI (Krawang Sari). Kemudian pada 31 Agustus 2002 Desa Ambarawa mengalami pemekaran yakni Dusun IV dan Dusun V menjadi Desa Ambarawa Barat dan pada 12 Desember 2011 mengalami pemekaran yakni Dusun VI menjadi Desa Ambarawa Timur. Setelah mengalami pemekaran Desa Ambarawa terdiri dari 3 dusun yakni Dusun I, Dusun II, dan Dusun III hingga saat ini. Pada tahun 1933 setelah diresmikan menjadi Desa Ambarawa, masyarakat mulai membentuk Pemerintahan Tingkat Desa. Pada tahun inilah Desa Ambarawa terbentuk sesuai dengan struktur pemerintahan yang berlaku pada waktu itu. Adapun urutan nama-nama kepala Desa Ambarawa terhitung dari tahun 1933 sampai dengan sekarang yaitu:

Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Ambarawa Tahun 1933-2018

No.	Nama	Tahun
1.	HM. Ghardi	1933-1950
2.	H. Syirojudin	1951-1956
3.	Mad Darjo	1957-1965
4.	Mad Darjo	1966-1967
5.	Noto Subarjo	1967-1968
6.	M. Sajuri	1968-1969
7.	Sasro Dikromo	1969-1970
8.	Mad Dasroh	1970-1976
9.	Slamet Marto	1976-1978
10.	Slamet Marto	1978-1982
11.	M. Suhadi	1982-1984
12.	Hi. Siswoyo Sarif	1984-1989
13.	Sukro Hendri Sukardi	1989-2000
14.	Amir	2001-2002
15.	Sutrisno Basuki	2003-2007
16.	Sobirin	2008-2010
17.	Amir	2010-2011
18.	Mas'ud	2012-2018
19.	Amat Sobirin	2018-2018

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

B. Potensi Umum

1. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Ambarawa memiliki luas wilayah 450,77 Ha dengan kondisi iklim curah hujan sebanyak 2.500 mm, suhu rata-rata harian 30⁰C, dan berada di ketinggian 500 m di atas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Margodadi
Sebelah Selatan	: Desa Gunung Sari
Sebelah Barat	: Desa Ambarawa Timur
Sebelah Timur	: Desa Ambarawa Barat

Adapun luas tanah menurut penggunaan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Ambarawa

No.	Peruntukan Wilayah	Luas (Ha)
1.	Sawah irigasi dan non irigasi	322
2.	Tagelan/Peladangan	3
3.	Tanah Bangunan (sekolahan, pemukiman, kuburan, pekarangan, dll)	125
4.	Tanah lain-lain (rawa atau tanah yang belum diolah)	-
Jumlah		450

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Luas wilayah Desa Ambarawa secara keseluruhan yaitu 450,77 Ha dengan sebagian besar wilayahnya dipergunakan untuk tanah sawah irigasi dan non irigasi seluas 322 Ha, hal ini disebabkan karena tekstur tanah yang ada di Desa Ambarawa berupa lempung dengan warna abu-abu putih bersifat menahan air dan cocok untuk dijadikan lahan persawahan. Sehingga mayoritas masyarakat Desa Ambarawa berprofesi sebagai tani karena mereka memanfaatkan potensi alam di desanya selain itu mereka juga meneruskan usaha orangtuanya yang berprofesi sebagai petani. Kemudian dilanjutkan dengan tanah bangunan yang terdiri dari

sekolah, pemukiman, kuburan, dll seluas 125 Ha, dan tanah tagelan/peladangan seluas 3 Ha.



Gambar4.1
Peta Desa Ambarawa

Sumber: Data Monografi Desa Ambarawa, Tahun 2018

2. Peternakan

Tabel 4.3 Populasi Ternak Desa Ambarawa

No.	Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)
1.	Sapi	3
2.	Kerbau	2
3.	Kambing	107

4.	Domba	100
5.	Ayam Buras	4.210
6.	Ayam Ras Pedaging	1.500
7.	Itik	2.750

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ambarawa juga memiliki usaha ternak yang dijadikan pekerjaan sampingan dan ada juga yang dijadikan pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah ternak tertinggi di Desa Ambarawa adalah ayam buras, disusul dengan ayam ras pedaging, dan itik. Ketiga ternak ini dijadikan usaha oleh masyarakat yang kemudian dijual di pasar yang ada di Desa Ambarawa. Kemudian para pemilik ternak sapi, kambing, kerbau, dan domba menjadikan ternak ini sebagai usaha sampingan selain menjadi petani, mereka menyadari bahwa usaha tani tidak mampu mencukupi segala kebutuhan hidup mereka karena hasilnya tidak bisa didapatkan setiap harinya. Mereka akan menjual ternaknya jika ada kebutuhan yang mendesak.

3. Keadaan Air

Kedalaman sumur yang dimiliki penduduk rata-rata mencapai 6-7 meter, maka dapat disampaikan bahwa keadaan air cukup baik dan jernih. Pembuangan air kotor/hujan cukup baik dan lancar kearah Sungai Rawa Kijing karena keadaan air tahan pada waktu hujan relatif tetap kecuali di beberapa tempat yang cukup rendah.

Prasarana saluran air irigasi di Desa Ambarawa sepanjang 3 km dengan areal yang dialiri seluas 500 Ha. Prasarana air minum Desa Ambarawa diperoleh dari sumur gali/sumur bor. Kemudian prasarana sanitasi masyarakat terdiri dari WC Gali 23 unit dan MCK sebanyak 1.692 unit.

4. Jenis dan Tingkat Produktifitas Tanah

Terdapat dua jenis tanah di Desa Ambarawa yaitu tanah latosol dan margolith yang berupa lempung dengan warna abu-abu putih. Jenis tanah ini bersifat menahan air sehingga tingkat produksi tanah pada umumnya sedang. Hasil panen setiap hektar sawah tadah hujan rata-rata 3 Ton/Ha dengan hasil tanam padi local. Jika yang digunakan jenis padi paritas unggul baru maka hasil panen dapat mencapai 4 Ton/Ha bahkan mencapai 6 Ton/Ha.

C. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Ambarawa adalah sebanyak 6.385 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.226 jiwa dan perempuan sebanyak 3.159 jiwa.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Ambarawa

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	3.226
2.	Perempuan	3.159
Jumlah		6.385

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

2. Status Sosial Ekonomi Masyarakat

Tabel 4.5 Mata Peneharian Masyarakat Desa Ambarawa

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum/Tidak Sekolah	293
2.	Pelajar	3.071
3.	Petani	1.089
4.	Buruh Tani	887
5.	Buruh Bangunan / Buruh Pabrik	122
6.	Pedagang	105
7.	PNS/TNI/Polri	287
8.	Pegawai Swasta Perusahaan	311
9.	Pensiunan	46
10.	Tidak Bekerja	174
Jumlah		6.385

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Masyarakat Desa Ambarawa saat ini sebagian besar penduduknya merupakan pelajar dengan jumlah sebanyak 3.071 jiwa hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari akan pentingnya pendidikan. Jika berdasarkan status pekerjaannya maka sebagian besar adalah petani dengan jumlah 1.089 jiwa, banyaknya petani yang ada di Desa Ambarawa diimbangi dengan luas lahan persawahan yang memadai, kemudian usaha tani merupakan alternatif pilihan bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan atau gagal melanjutkan pendidikan formal. Selain itu mereka menjadi petani karena usaha tani merupakan identitas masyarakat ambarawa disamping profesi lainnya.

Tabel 4.6 Agama Penduduk Desa Ambarawa

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	6.119
2.	Kristen	45
3.	Katolik	198
4.	Hindu	8
5.	Budha	15
Jumlah		6.385

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa komposisi masyarakat Desa Ambarawa yang plural, terlihat dengan adanya umat Islam, Katolik, Kristen, Budha, dan Hindu. Komposisi masyarakat yang plural terutama Katolik dan Islam ini sudah terlihat sejak awal dibukanya Desa Ambarawa yakni tahun 1933. Pluralitas agama di Desa Ambarawa ini juga didukung dengan adanya berbagai macam tempat peribadatan seperti masjid dan gereja yang terlihat pada Tabel 4.12. Tempat ibadah umat Hindu dan Budha belum tersedia di Desa Ambarawa karena umat Hindu dan Budha merupakan masyarakat pendatang yang jumlahnya masih minim dan mayoritas masyarakat Hindu berada di Desa Ambarawa Timur sehingga mereka melakukan ibadahnya di Desa Ambarawa Timur.

Tabel 4.7 Etnis Penduduk Desa Ambarawa

No.	Etnis	Jumlah (Jiwa)
1.	Jawa	4.753
2.	Lampung	80
3.	Sunda	10
4.	Batak	15
5.	Padang	4
6.	Lain-lain	10

Sumber: Pekon Ambarawa Per 1 Januari 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 penduduk Desa Ambarawa sebagian besar merupakan Etnis Jawa dengan jumlah 4.753 jiwa hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Ambarawa dahulunya merupakan migran dari Jawa Tengah. Masyarakat yang bersuku Lampung, Sunda, Batak, dan Padang merupakan masyarakat pendatang melalui perkawinan campuran dengan masyarakat asli Desa Ambarawa. Berdasarkan Tabel 4.7 juga terlihat bahwa terdapat pluralitas etnis pada masyarakat Desa Ambarawa.

Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ambarawa

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Buta Huruf	122
2.	Tidak Tamat SD	548
3.	Tamat SD dan SLTP	3.264
4.	Pesantren	337
5.	Tamat SLTA	1.520
6.	Diploma/Sarjana	594
Jumlah		6.385

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih rendah karena mayoritas hanya tamat SD dan SLTP hal ini disebabkan karena minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia pada masyarakat terdahulu, selain itu kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota masyarakat berbeda untuk bisa mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Banyaknya masyarakat yang gagal dalam menempuh jenjang pendidikan formal mengakibatkan mereka terbatas dalam mencari pekerjaan dan akhirnya mereka menjadi petani memanfaatkan potensi desa. Namun segala keterbatasan yang ada

tidak menjadikan semua masyarakat patah semangat dalam meraih pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi terlihat dengan adanya masyarakat yang mampu menyelesaikan diploma/sarjana sebanyak 594 jiwa.

Tabel 4.9 Industri Pengolahan Bahan Pangan Desa Ambarawa

No.	Nama	Jumlah (Unit)
1.	Penggilingan Padi	4
2.	Penggilingan Kopi	7
3.	Perusahaan Tempe	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat masyarakat Desa Ambarawa yang membuka usaha sendiri seperti penggilingan padi, kopi, dan tempe untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggilingan padi ini membantu para petani dalam mengolah hasil panennya menjadi beras. Selain itu adanya penggilingan bahan pangan yang ada di Desa Ambarawa juga turut membantu memberikan lowongan pekerjaan kepada anggota masyarakat Desa Ambarawa yang kemudian dapat meminimalisir masalah pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam usaha penggilingan padi memperlihatkan kerjasama yang terjalin antar anggota masyarakat Desa Ambarawa dari berbagai golongan agama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing

D. Kelembagaan Desa

Kelembagaan umum di Desa Ambarawa disusun untuk membagi tugas dalam melakukan pengelolaan administrasi pedesaan. Kelembagaan Desa Ambarawa dipimpin oleh kepala desa yang mempunyai wewenang untuk memberi komando dalam pelaksanaan kebijakan. Kepala desa dalam pelaksanaannya dibantu oleh jajarannya yang disusun oleh kepala desa sesuai dengan peraturan yang berlaku yang terdapat pada Undang-Undang Pedesaan. Berikut jajaran perangkat Desa Ambarawa:

Tabel 4.10 Perangkat Desa Ambarawa

No.	Nama	Jabatan
1.	Mas'ud	Kepala Desa
2.	Muhammad Zakiudin	Sekretaris
3.	Suyatno	Kaur Pembangunan
4.	Amir	Kaur Pemerintahan
5.	Sobirin	Kaur Umum
6.	Beti Merliani	Kaur Keuangan
7.	Hadi Suparmi	Kadus I
8.	Sumadi	Kadus II
9.	Tasimin	Kadus III

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

E. Sarana Prasarana

Tabel 4.11 Jalan Desa Ambarawa

No.	Jalan	Panjang (Km)
1.	Jalan Aspal	8
2.	Jalan Onderlah	5
3.	Jalan Tanah	18

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Untuk sarana dan prasarana di Desa Ambarawa, dapat dilihat dari Tabel 4.11 bahwa Desa Ambarawa memiliki jalan aspal sepanjang 8 km dengan kondisi baik, jalan onderlah sepanjang 5 km, dan jalan tanah sepanjang 18 km.

Tabel 4.12 Prasarana Peribadatan Desa Ambarawa

No.	Tempat Ibadah	Jumlah (Unit)
1.	Masjid	8
2.	Mushola	12
3.	Gereja Katolik	1
4.	Gereja Kristen	1

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ambarawa bersifat plural terlihat dengan adanya berbagai tempat peribadatan seperti masjid dan gereja. Adanya masjid dan gereja juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ambarawa saling memberi ruang untuk melaksanakan ibadah ditempatnya masing-masing.

Tabel 4.13 Sarana Kesehatan Desa Ambarawa

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit)
-----	------------------	---------------

1.	Klinik Bersalin	5
2.	Praktek Dokter	2
3.	Bidan Desa	1
4.	Apotek	2
5.	Posyandu	8

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Sarana kesehatan yang ada di Desa Ambarawa sebanyak 18 unit yang terdiri dari 5 unit Klinik bersalin, 2 unit praktker dokter, 1 unit bidan desa, 2 unit apotek, dan 8 unit posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah setempat peduli terhadap kesehatan masyarakatnya dengan membangun dan menyediakan sarana prasarana kesehatan serta menunjukkan proses kemajuan Desa Ambarawa.

Tabel 4.14 Sarana Pendidikan Desa Ambarawa

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	PAUD	1
2.	TK	2
3.	SD	3
4.	SMP	2
5.	MTS	2
6.	MA	2
7.	SMA	1
8.	SMK	3
9.	SMU	1
Jumlah		17

Sumber: Data Monografi Desa, 2017

Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Ambarawa sebanyak 17 unit yang terdiri dari 3 unit SD, 3 unit SMK, masing-masing 2 unit untuk TK, SMP, MTS, MA, kemudian masing-masing 1 unit untuk PAUD, SMA, dan SMU. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ambarawa saat ini sudah mulai menganggap bahwa pendidikan formal merupakan hal yang penting untuk itu mereka menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan tingkat pendidikan formal anggota masyarakatnya kemudian didukung oleh banyaknya penduduk yang mayoritas merupakan pelajar seperti yang terlihat pada Tabel 4.5.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Ambarawa dalam hal ini Katolik dan Islam mampu menciptakan keadaan yang harmonis dengan segala perbedaan yang ada. Interaksi antar anggota masyarakat terjalin atas dasar mementingkan dan menunjung tinggi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Keharmonisan hidup yang tercipta di Desa Ambarawa disebabkan oleh beberapa faktor dan masyarakat memiliki strategi interaksi tersendiri dalam menjaga keharmonisan itu. Berikut adalah faktor penyebab harmonisasi dalam pluralitas agama di Desa Ambarawa dan beberapa strategi interaksi masyarakat dalam menjaga keharmonisan tersebut.

1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Harmonisasi dalam Pluralitas Agama di Desa Ambarawa

a. Menanamkan Sikap Toleransi

Bentuk-bentuk perilaku yang menggambarkan sikap toleransi antar anggota masyarakat Desa Ambarawa adalah:

1. Saling berkunjung ketika Hari Raya Lebaran
2. Saling berkunjung saat mengalami musibah kematian
3. Tidak saling mengganggu dalam hal ibadah
4. Menyediakan makanan yang bisa dimakan oleh masyarakat yang berbeda agama

b. Sikap Saling Terbuka antar Anggota Masyarakat

Bentuk-bentuk perilaku yang menggambarkan sikap saling terbuka antar anggota masyarakat di Desa Ambarawa adalah:

1. Kerjasama dalam kegiatan desa, seperti gotong royong setiap Hari Jumat dan kerjasama menjadi tim kepanitiaan dalam mempersiapkan perayaan Bulan Suro dan Hari Kemerdekaan.
2. Saling memberitahu dan mengundang saat mengadakan kegiatan keagamaan, seperti saat pertemuan muda-mudi Katolik turut mengundang Kepala Desa Ambarawa yang beragama Islam, saat pelantikan organisasi Wanita Katolik turut mengundang tokoh agama dari umat Islam, dan saat tradisi kenduri mereka saling mengundang saat mengadakan kenduri. Tidak semua kegiatan keagamaan mereka saling mengundang satu sama lain, mereka memiliki batasannya masing-masing mengenai kegiatan yang bisa melibatkan agama lain dan kegiatan yang tidak bisa melibatkan agama lain.
3. Musyawarah bersama ketika ada masalah desa agar tidak terjadi diskriminasi golongan, seperti saat mengatasi masalah keamanan Desa Ambarawa yang sempat terganggu karena maraknya tindak pencurian.

c. Menghargai Perbedaan dengan Mengakui Eksistensi Agama Lain

Bentuk-bentuk interaksi yang menggambarkan perilaku menghargai dengan mengakui eksistensi agama lain antar anggota masyarakat di Desa Ambarawa adalah:

1. Mendengarkan pendapat satu sama lain, seperti saat menjadi tim kepanitiaan dalam mempersiapkan acara Bulan Suro dan Hari Kemerdekaan Indonesia mereka selalu mengadakan diskusi untuk membahas segala konsep dan

kebutuhan acara, dalam diskusi tersebut mereka saling memberi ruang dan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya

2. Struktur kepengurusan organisasi yang terdiri dari berbagai golongan
3. Membagikan daging qurban kepada masyarakat yang berbeda agama.

2. Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam dalam Menjaga Keharmonisan Hidup di Desa Ambarawa

a. Masyarakat Menyadari Saling Membutuhkan dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup

Bentuk-bentuk perilakunya adalah sebagai berikut:

1. Saling tolong menolong, seperti saat ada warga yang sakit mereka saling menjenguk, ketika mengadakan hajatan saling membantu, ketika ada pembangunan atau renovasi mushola Masyarakat Katolik turut membantu dengan memberi makanan kepada para kuli yang bekerja di mushola, ketika ada warga yang membangun rumah masyarakat saling tolong menolong yang biasa disebut dengan Tradisi *Sambatan*, saling menjaga keamanan ketika ada kegiatan keagamaan seperti saat Natal, Solat Eid pada saat Idul Fitri, dan pengajian Bulan Suro.
2. Kerjasama dalam bidang ekonomi, diantaranya terdiri dari kerjasama dalam pertanian dan kerjasama dalam satu toko usaha dagang.

b. Bersikap Ramah Tamah antar Anggota Masyarakat

Bentuk-bentuk perilaku ramah tamah antar anggota masyarakat Desa Ambarawa adalah sebagai berikut; *pertama*, mereka sering *sharing* atau berbagi cerita guna memahami satu sama lain sehingga dapat membentuk hubungan bermasyarakat

yang baik, *kedua*, mereka selalu bertegur sapa ketika bertemu secara tidak sengaja seperti di jalan.

c. Meminimalisir Masalah dengan Pendekatan Kekeluargaan atau Melalui Pihak Ketiga

1. Pendekatan kekeluargaan

Bentuk-bentuk perilaku saat masyarakat meminimalisir masalah dengan pendekatan kekeluargaan adalah ketika menyelesaikan masalah pencurian *handphone* yang terjadi di Desa Ambarawa dan menyelesaikan masalah mengenai pernikahan yang terhambat karena perbedaan agama. Pasangan yang akan menikah dengan orang yang berbeda agama akan mengalami perselisihan pendapat dengan keluarganya. Masalah-masalah tersebut diselesaikan melalui proses diskusi antar anggota keluarga yang terlibat masalah hingga mendapatkan solusi dan kesepakatan bersama.

2. Melalui Pihak Ketiga

Bentuk perilakunya adalah ketika menyelesaikan masalah tindak pencurian tabung gas yang dilakukan oleh salah satu warga Desa Ambarawa pada tahun 2017.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan untuk:

1. Seluruh anggota masyarakat Desa Ambarawa untuk tetap melanjutkan strategi interaksi yang sudah dikembangkan selama ini agar keharmonisan hidup yang tercipta tetap terjaga.
2. Pola interaksi antar anggota masyarakat di Desa Ambarawa yang berlandaskan persatuan hidup bermasyarakat diharapkan dapat diadopsi oleh masyarakat lain.

3. Jiwa sosial yang dimiliki masyarakat Desa Ambarawa dapat dijadikan contoh baik oleh masyarakat lain guna membangun kehidupan yang rukun dan harmonis.
4. Seluruh anggota masyarakat Desa Ambarawa untuk tetap bisa menjaga harmonisasi yang sudah tercipta agar dapat menjadi referensi yang baik untuk masyarakat plural yang masih mengalami konflik.
5. Kebersamaan antar anggota masyarakat dalam kegiatan desa untuk tetap dipertahankan agar bisa dijadikan contoh yang baik bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan*. Humaniora Vol.5 No.2 Oktober.
- Aisyah, Sitti. 2014. *Konflik dalam Hubungan antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Publik. Vol. 15. No. 2. Desember.
- Alganih, Igneus. 2016. *Konflik Poso: Kajian Historis Tahun 1998-2001*. Jurnal Criksetra. Vol. 5 No. 10. Agustus.
- Andhika, Rinchi Marry. 2014. *Konflik Etnis antara Dayak dan Madura di Sampit dan Penyelesaiannya*. FIB UI.
- Arkanudin. 2006. *Menelusuri Akar Konflik antar Etnik di Kalimantan Barat*, Mediator. Vol. 7. No. 2. Desember.
- Arafat. 1998. *Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Armstrong, Karen. 2001. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*. Bandung.
- Asri, Griya PMI. 2017. *Menciptakan Harmoni Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Diakses dari: <https://griyapmiasri.blogspot.com/2017/05/menciptakan-harmoni-sosial-dalam.html>. Diakses pada 17 Agustus 2018 pukul 21.00 WIB.
- BPS. 2000. *Hasil Sensus Tahun 2000: Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YjgzZTQwODI2OGYwYmFmMDQ0ZGQ4MjJi&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMDEvMTIvMTcvYjgzZTQwODI2OGYwYmFmMDQ0ZGQ4MjJiL3BlbmR1ZHVrLWluZG9uZXNpYS1oYXNpbC1zZW5zdXMtcGVuZHVkdWstMjAwMC1zZXJpLWwyLTluaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAxOC0xMC0wMyAxMToyNTozNg%3D%3D>. Diakses pada: 03 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.

- _____. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010: Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. Diakses dari: <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>. Diakses pada: 6 September 2018 pukul 20.00 WIB.
- _____. 2017. *Kecamatan Ambarawa dalam Angka 2016*. Diakses dari: <https://pringsewukab.bps.go.id/publication/2017/09/22/7841b0ecf33a23a71099aa03/kecamatan-ambarawa-dalam-angka-2017.html>. Diakses pada: 7 September 2018 pukul 23.00 WIB.
- _____. 2018. *Kecamatan Ambarawa dalam Angka 2017*. Diakses dari: <https://pringsewukab.bps.go.id/publication/2018/09/26/6c49a03e21be87fc1d39d659/kecamatan-ambarawa-dalam-angka-2018.html>. Diakses pada: 29 September 2018 pukul 20.00 WIB.
- Carmin, Carluna Ixhi. 2018. *Kerusuhan 10 Oktober Tahun 1996 Situbondo*. E-Journal Pendidikan Sejarah. Vol. 6. No. 1. Maret.
- Febriani, Happy Putri. 2013. *Pemberian Motivasi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Perpustakaan di UPT Perpustakaan lain Surakarta*. Diakses dari: <http://eprints.undip.ac.id/40789/>. Diakses pada: 30 September 2018. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Furnivall. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Freedom Institute. Diakses dari: https://books.google.co.id/books?id=dHMVcgAACAAJ&dq=hindia+belanda+furnivall&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjGt8WxmsfdAhUPVH0KHeEkB_0Q6AEIKDAA. Diakses pada: 14 Agustus 2018 pukul 20.00 WIB.
- Gillin dan Gillin. 1954. *Cultural Sociology, A Revision Of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company. Diakses dari: <https://books.google.co.id/books?id=xzSdtgAACAAJ&dq=gillin+dan+gillin+cultural+sociology&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiZqYyoh9TdAhXRWisKHUufAnEQ6AEIKzAA>. Diakses pada: 14 Agustus 2018 pukul 22.00 WIB.
- Gogali, L. 2009. *Konflik Poso Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hamidi, Fathan Nur. 2011. *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

- Haudy, Rusli. 2001. *Tangisan Anak Pulau: Sebuah Catatan Tragedi Sampit*. Jakarta: CV. Diharfin Jaya.
- Hunger, J. David. 2010. *Strategi Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khamidah, Nur. 2015. *Model Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kurniawan, Dedi. 2012. *Faktot Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sosiologi. Vol. 15. No. 1.
- Lindawaty, Debora Sanur. 2011. *Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan dan Solusinya*, Politica. Vol. 2. No. 2. November.
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Malau, Srihandriatmo. 2017. *Ini Kisah Perjalanan Kasus Ahok hingga Vonis 2 Tahun Penjara*. Diakses dari: <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/05/09/ini-kisah-perjalanan-kasus-ahok-hingga-vonis-2-tahun-penjara>. Diakses pada 14 Agustus 2018 pukul 21.00 WIB.
- Mania, Sitti. 2010. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, Lentera pendidikan, Vol. 13 No. 1 Juni.
- Marzuki, Chafid. 2018. *Pengertian Toleransi*. Diakses dari: http://www.academia.edu/15352887/pengertian_toleransi. Diakses pada: 01 November 2018 pukul 13.00 WIB.
- Miftahuddin. 2011. *Pluralitas Indonesia Integrasi Nasional dan Tanggapan Islam*. Vol. 22 No. 1. Januari.
- Muhdina, Darwis. 2015. *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. Vol. 3 No. 1.
- Munajat, Clarisya. 2018. *Dampak Konflik Agama*. Diakses dari: http://www.academia.edu/32791344/DAMPAK_KONFLIK_AGAMA. Diakses pada: 28 September 2018 pukul 14.19 WIB.
- Nasikun. 2013. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Rosyid, Moh. 2015. *Mewujudkan Pendidikan Toleransi antar-Umat Beragama di Kudus: Belajar dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M*. Jurnal Pendidikan Islam, Quality. Vol. 3. No. 2.
- _____. 2017. *Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015*. Jurnal Afkaruna. Vol. 13. No. 1. Juni.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, Ebta. 2012. *Harmonisasi*. Diakses dari: <https://kbbi.web.id/harmonisasi>. Diakses pada: 10 Agustus 2018 pukul 22.00 WIB.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stokhof, W.A.L. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Jakarta: INIS & PBB.
- Sumbulah, Umi. 2010. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- _____. 2015. *Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang*. Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 22 No. 01 Juni.
- Suryana, Toto. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No. 2.
- Susi, Yustina. 2015. *Keberagaman dan Kesetaraan Sosial di Masyarakat*. Diakses dari: <https://yustinasusi.wordpress.com/2015/10/21/bab-3-keberagaman-dan-kesetaraan-sosial-dimasyarakat/>. Diakses pada 17 Agustus pukul 22.00 WIB.
- Suwarno. 2011. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- _____. 2011. *Teori Sosiologi: Sebuah Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Taneko, L Soleman. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 1 Tentang *Hak Asasi Manusia*. Diakses dari: <http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf>. Diakses pada 06 Desember 2018 pukul 23.05 WIB.

Wursito, Bayu. 2015. *Menciptakan Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat Beragam dengan Prinsip Kesetaraan*. Diakses dari: <http://bayuwursito.blogspot.com/2015/10/menciptakan-kehidupan-harmonis-dalam.html>. Diakses pada 17 Agustus 2018 pukul 22.00 WIB.

Yuniarti, Siti. 2017. *Ragam dan Bentuk Alternatif Penyelesaian Sengketa*. Diakses dari: <http://business-law.binus.ac.id/2017/05/31/ragam-dan-bentuk-alternatif-penyelesaian-sengketa/>. Diakses pada: 01 November 2018 pukul 14.00 WIB.

Zada, Khamami. 2002. *Tantangan Kehidupan Beragama Kita*.